

Desain Pedagogik Guru: Transformasi Pembelajaran Tahfidz Holistik Terintegrasi Fiqh dan Al-Qur'an Hadis

Novianto Ade Wahyudi^{1*}, Ahmad Ta'rifin², Mohammad Syaifuddin³, Nunung Hidayati⁴,
Widodo Hami⁵, Arditya Prayogi⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : novianto.ade.wahyudi@uingusdur.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 719-727

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2155>

Article History:

Received: April 10, 2026

Revised: Mei 10, 2026

Accepted: Mei 15, 2026

Abstract :Teacher-centered tahfidz learning is often reduced to a rote learning routine that merely pursues mechanical accuracy, thereby triggering cognitive fatigue and separating memorization from text comprehension. To address this gap, this study aims to formulate a teacher's pedagogical design based on student-centered learning that holistically integrates the learning of tahfidz, fiqh, and Al-Qur'an Hadith. The method used is qualitative research with a literature review approach, where data is collected through a systematic search of primary and secondary literature to construct a new conceptual synthesis. The research results describe a comprehensive pedagogical framework in three main stages. First, the planning stage involves mapping cross-disciplinary Basic Competencies so that memorization aligns with legal understanding and the habituation of values. Second, the implementation stage transforms the routine of memorization recitations into an interactive and adaptive dialogical space between teachers and students. Third, the evaluation stage applies authentic assessments that measure the mastery of cognitive fluency, psychomotor worship precision, and affective internalization. In conclusion, this integrative pedagogical design is capable of fully escalating Islamic education outputs, producing individuals who are not only fluent in memorizing but also understand and actively practice religious teachings in their daily behavior, surpassing the mere quantitative target achievements that often occur in conventional partial learning patterns.

Keywords : Pedagogical Design, Holistic Tahfidz, Fiqh, Al-Qur'an Hadith, Student-Centered Learning

Abstrak : Pembelajaran tahfidz berpusat pada guru sering kali direduksi menjadi rutinitas rote learning yang mengejar akurasi mekanis semata, sehingga memicu kelelahan kognitif dan memisahkan hafalan dari pemaknaan teks. Untuk merespons kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan desain pedagogik guru berbasis student-centered learning yang mengintegrasikan pembelajaran tahfidz, fiqh, dan Al-Qur'an Hadis secara holistik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur primer maupun sekunder untuk menyusun sintesis konseptual baru. Hasil penelitian mendeskripsikan kerangka kerja pedagogik yang komprehensif dalam tiga tahap utama. Pertama, tahap perencanaan melibatkan pemetaan Kompetensi

Dasar lintas disiplin agar hafalan sejalan dengan pemahaman hukum serta pembiasaan nilai. Kedua, tahap pelaksanaan mengubah rutinitas setoran hafalan menjadi ruang dialogis yang interaktif serta adaptif antara guru dengan peserta didik. Ketiga, tahap evaluasi menerapkan asesmen autentik yang mengukur penguasaan kelancaran kognitif, presisi ibadah psikomotorik, dan internalisasi afektif. Kesimpulannya, desain pedagogik integratif ini mampu mengeskalasi output pendidikan Islam secara utuh, menghasilkan individu yang tidak hanya fasih menghafal, tetapi juga memahami dan aktif mengamalkan ajaran agama dalam perilaku kehidupannya sehari-hari, melampaui sekadar pencapaian target kuantitatif yang sering terjadi pada pola pembelajaran parsial konvensional sebelumnya.

Kata Kunci : Desain Pedagogik, Tahfidz Holistik, Fiqh, Al-Qur'an Hadis, Student-Centered Learning

PENDAHULUAN

Model pembelajaran *teacher-centered* dalam tahfidz patut dikritik ketika peran guru menjadi terlalu dominan sehingga peserta didik diposisikan terutama sebagai penerima setoran hafalan, bukan subjek belajar yang aktif. Dalam kerangka pedagogi umum, pendekatan yang lebih berpusat pada siswa justru memberi ruang bagi berkembangnya keterampilan analitis, pemecahan masalah, belajar mandiri, refleksi, dan motivasi belajar yang lebih kuat (Emaliana, 2017). Kritik ini menjadi semakin relevan pada pembelajaran tahfidz, sebab telaah sistematis terbaru menunjukkan bahwa banyak problem yang tampak sebagai “kelemahan siswa” sesungguhnya berakar pada kesenjangan pedagogis, termasuk dominasi pengulangan hafalan, keterbatasan variasi metode, serta kegagalan strategi pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan keterlibatan personal dengan Al-Qur’an (Al Arifi *et al.*, 2026). Sejalan dengan itu, studi komparatif tentang metode tahfidz menemukan bahwa model tradisional yang *teacher-driven* cenderung menghasilkan otonomi belajar yang rendah, sedangkan pendekatan yang lebih memberi ruang pada kemandirian siswa mendorong fleksibilitas dan partisipasi yang lebih tinggi; karena itu, tahfidz tidak seharusnya direduksi menjadi rutinitas rote learning yang hanya mengejar akurasi mekanis, melainkan perlu dirancang sebagai proses internalisasi yang bermakna, reflektif, dan pedagogis (Neliwati *et al.*, 2025).

Menghafal Al-Qur’an tanpa disertai pemahaman makna berisiko menjadikan tahfidz sekadar aktivitas penyimpanan verbal yang berat secara mental, sehingga siswa mudah mengalami kelelahan kognitif ketika target hafalan harus dipenuhi bersamaan dengan tuntutan akademik lain. Kajian tentang siswa sekolah Islam menunjukkan bahwa tekanan hafalan, beban pelajaran umum, dan tuntutan performa yang tinggi perlu dikelola secara serius agar tidak berkembang menjadi stres belajar dan *academic burnout* (Yundianto *et al.*, 2023). Dalam perspektif pedagogi, belajar yang hanya bertumpu pada reproduksi informasi cenderung mendorong keterlibatan permukaan, sedangkan pembelajaran yang bermakna memberi ruang bagi pengolahan konsep, refleksi, dan keterhubungan pengetahuan dengan pengalaman belajar siswa (Emaliana, 2017). Implikasinya dalam tahfidz, apabila hafalan dipisahkan dari pemaknaan ayat, maka proses internalisasi nilai juga melemah; padahal pembentukan karakter religius seperti disiplin, sabar, *istiqamah*, jujur, dan tanggung jawab justru tumbuh ketika program tahfidz dirancang bukan hanya untuk setor hafalan, tetapi juga untuk menanamkan nilai dalam perilaku sehari-hari (Ya’cub *et al.*, 2026).

Keterpisahan antara teks yang dihafal dan realitas pengamalannya menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz tidak cukup diukur dari banyaknya ayat yang disetor, tetapi dari sejauh mana nilai Al-Qur’an menjelma menjadi sikap dan tindakan sehari-hari. Sejumlah studi menegaskan bahwa kurikulum tahfidz idealnya tidak berhenti pada capaian hafalan, melainkan diarahkan untuk menanamkan nilai moral-spiritual yang tampak dalam disiplin, tanggung

jawab, integritas, penghormatan, dan kepedulian sosial peserta didik (Aziz *et al.*, 2025). Masalahnya, praktik di lapangan masih sering berfokus pada hasil memorisasi, sementara dimensi internalisasi makna dan perubahan perilaku justru kurang dieksplorasi secara mendalam, sehingga hafalan berisiko menjadi simbolik, bukan transformatif (Aziz *et al.*, 2025). Kajian lain juga menunjukkan bahwa tekanan target hafalan yang tidak selaras dengan perkembangan belajar anak dapat memicu kelelahan psikologis dan menurunkan motivasi intrinsik, sehingga hubungan siswa dengan Al-Qur'an berpotensi menjadi formalistik, bukan membimbing tindakan nyata dalam kehidupan harian (Al Arifi *et al.*, 2026). Bahkan, penelitian implementasi kurikulum tahfidz menegaskan bahwa hafalan baru memberi manfaat pedagogis ketika didukung motivasi, bimbingan, dan pengondisian belajar yang memungkinkan isi Al-Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Irfan & Ruslan, 2025).

Secara teoretis, pergeseran menuju *student-centered learning* dalam pendidikan agama Islam diperlukan karena pembelajaran tidak lagi cukup menempatkan siswa sebagai penerima materi, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman, keterampilan berpikir, kolaborasi, dan internalisasi nilai (Jasmi *et al.*, 2022). Dalam konteks tahfidz, orientasi ini penting agar hafalan tidak berdiri sendiri sebagai capaian verbal, tetapi terhubung dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang menuntut pemahaman kandungan ayat dan hadis serta pembentukan ranah afektif dan perilaku sehari-hari; tanpa itu, siswa dapat lancar menghafal tetapi belum tentu memahami atau beradab sesuai pesan wahyu (Kasidi *et al.*, 2024). Lebih jauh, pendidikan Islam yang ideal memang diarahkan pada tercapainya *tafaqquh fi al-din*, yakni keluasan pemahaman agama yang menyiapkan peserta didik bukan hanya cakap secara intelektual, tetapi juga bermoral mulia dan mampu mempraktikkan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sosialnya (Annas *et al.*, 2025). Karena itu, hafalan perlu diikat dengan fikih amaliyah dan fondasi moral Al-Qur'an-Hadis, agar profil lulusan yang lahir bukan sekadar "kaset perekam", melainkan individu yang hafal, paham, dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar.

Kajian mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa perhatian peneliti masih didominasi oleh aspek teknis penguatan hafalan, seperti efektivitas metode *muraja'ah*, *talaqqi*, *tikrar*, *wahdah*, maupun strategi guru dalam menjaga konsistensi memorisasi peserta didik. Penelitian Khairi dan Mahariah (2024), misalnya, menekankan strategi guru tahfidz dalam mempertahankan kualitas hafalan melalui pengulangan berkala, sementara studi Sucia (2025) lebih berfokus pada implementasi metode *muraja'ah* sebagai instrumen peningkatan retensi hafalan siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan kontribusi penting dalam pengembangan teknik menghafal, namun sebagian besar masih menempatkan tahfidz sebagai domain pembelajaran yang berdiri sendiri dan lebih berorientasi pada capaian kuantitatif hafalan, belum secara memadai mengintegrasikan dimensi pemahaman hukum amaliyah (*fiqh*), kontekstualisasi makna ayat, maupun internalisasi nilai-nilai moral Qur'ani dalam satu desain pedagogik yang utuh. Padahal, pendekatan integratif lintas disiplin terbukti memiliki potensi memperkuat efektivitas pendidikan tahfidz secara holistik. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan berupa desain pedagogik guru yang mengintegrasikan pembelajaran tahfidz, *fiqh*, dan Al-Qur'an Hadis dalam kerangka *student-centered learning*. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pembelajaran tahfidz yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kuat dalam hafalan, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan, pengkajian, dan sintesis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun kerangka konseptual mengenai desain pedagogik guru dalam transformasi pembelajaran tahfidz holistik yang terintegrasi dengan *fiqh* dan Al-Qur'an Hadis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya memahami makna, pola, serta hubungan antarkonsep secara mendalam melalui interpretasi terhadap data tekstual, bukan melalui pengukuran statistik. Sejalan dengan itu, studi pustaka memungkinkan

peneliti menghimpun, menelaah, dan menginterpretasikan literatur ilmiah secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur primer dan sekunder, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah terindeks, serta referensi lain yang relevan dengan tema pedagogi, pembelajaran tahfidz, pendidikan Islam, fiqh, dan Al-Qur'an Hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang memenuhi kriteria relevansi, otoritas akademik, serta keterbaruan sumber. Adapun analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi, mengklasifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan isi literatur untuk menemukan tema, konsep, dan argumentasi yang saling berhubungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan pendapat para ahli, tetapi juga menyusun sintesis konseptual baru yang dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan desain pedagogik pembelajaran tahfidz yang lebih integratif, kontekstual, dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Makna Tahfidz: Dari Mekanis Menuju Holistik

Pembelajaran bermakna memandang hafalan bukan sekadar repetisi verbal, melainkan proses ketika peserta didik menyeleksi informasi penting, menatanya secara koheren, lalu menghubungkannya dengan pengetahuan lama agar tersimpan dalam memori jangka panjang dan siap dipakai pada situasi baru (Mayer, 2024). Dalam kerangka ini, menghafal ayat atau materi agama bernilai jika teks yang diingat diolah menjadi pemahaman, transfer, dan orientasi tindakan, bukan berhenti pada kemampuan melafalkan kembali (Wafa *et al.*, 2025). Karena itu, tahfidz yang efektif perlu disertai pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan adab agar hafalan berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sikap harian santri (Rahman, 2022). Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna menjadikan hafalan sebagai pintu masuk pembentukan makna, sekaligus menekan kecenderungan rote learning yang miskin refleksi, sementara nilai agama hadir nyata dalam perilaku, disiplin diri, dan relasi sosial peserta didik.

Kualitas retensi hafalan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman makna materi yang dihafal, sebab pemahaman yang komprehensif membantu peserta didik membangun keterkaitan antarkonsep dalam memori jangka panjang. Dalam perspektif Cognitive Load Theory, beban kognitif akan meningkat ketika individu hanya mengandalkan pengulangan verbal tanpa memahami struktur dan makna informasi, karena kapasitas working memory bersifat terbatas (Paas & van Merriënboer, 2020). Sebaliknya, pemahaman makna memungkinkan terbentuknya skema pengetahuan yang lebih terorganisasi sehingga proses penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi menjadi lebih efisien dan tahan lama (Sweller, 2023). Dalam konteks hafalan ayat Al-Qur'an, pemahaman kandungan ayat membantu santri menghubungkan teks dengan konteks, pesan moral, dan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga hafalan tidak mudah hilang serta terhindar dari cognitive overload akibat akumulasi informasi yang diproses secara mekanis. Dengan demikian, integrasi antara hafalan dan pemahaman makna bukan hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih bermakna, reflektif, dan permanen dalam struktur kognitif peserta didik (Sweller, 2016).

Transformasi orientasi guru tahfidz menuntut pergeseran dari logika akumulasi ayat ke logika pemahaman dan ketekunan mutqin. Kajian tentang pola memorisasi dan tarjamah menunjukkan bahwa hafalan menjadi lebih bermakna ketika disertai pemaknaan, pengulangan terstruktur, dan keterlibatan guru yang aktif membimbing siswa (Suryana *et al.*, 2024). Sejalan dengan itu, strategi berbasis working memory terbukti memperbaiki capaian awal sekaligus retensi, sehingga target pembelajaran tidak lagi hanya banyaknya hafalan, tetapi kestabilan dan daya tahan memori siswa (Dimyathi *et al.*, 2025:). Karena itu, guru tidak cukup berperan sebagai penyeter capaian, melainkan sebagai fasilitator, pembina, dan evaluator yang menjaga ketepatan bacaan, penghayatan makna, serta konsistensi muraja'ah. Lebih jauh, praktik profesional dan spiritual para guru tahfiz menegaskan bahwa mutqin lahir dari disiplin, manajemen waktu, dan dukungan institusional; dengan demikian, kualitas hafalan dan kedalaman pemahaman lebih

selaras dengan tujuan pendidikan Qur'ani daripada sekadar mengejar kuantitas (Muttaqin *et al.*, 2026).

Integrasi Fiqh dalam Desain Pembelajaran Tahfidz

Sintesis pembelajaran yang menggabungkan hafalan Ayat-Ayat Ahkam secara simultan dengan kajian dan praktik fikih menunjukkan bahwa hafalan akan lebih bermakna jika sejak awal dihubungkan dengan perangkat penafsiran dan istinbat hukum, bukan dipisahkan sebagai aktivitas verbal yang berdiri sendiri. Integrasi antara usul al-tafsir dan usul al-fiqh memberi landasan holistik agar siswa tidak hanya mengingat bunyi ayat, tetapi juga memahami konteks makna, dalil hukum, dan relevansinya bagi kehidupan umat (Syarifuddin & Fadlan, 2025). Dalam ranah pedagogis, pengajaran hukum Islam yang efektif menuntut langkah kooperatif, dialogis, dan bertahap agar peserta didik dapat menghubungkan teks dengan penalaran hukum secara aktif, bukan sekadar menerima rumusan jadi (Rusli, 2011). Karena itu, ketika hafalan ayat hukum dipadukan dengan demonstrasi, latihan langsung, refleksi nilai, dan pembiasaan ibadah, pemahaman siswa bergerak dari “tahu” menuju “mampu mengamalkan”, sehingga fikih tidak berhenti pada teori, melainkan menjadi kompetensi praksis yang tertanam dalam perilaku sehari-hari (Faqihuddin & Dartim, 2025).

Adaptasi strategi pedagogi dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan bukan sekadar pada “mencocokkan” siswa dengan label gaya belajar yang kaku, melainkan pada penyediaan pengalaman belajar yang bervariasi verbal, visual, demonstratif, dan praktik langsung agar hafalan kognitif bergerak menjadi kompetensi psikomotorik yang bermakna. Dalam kerangka pembelajaran bermakna, pemahaman lebih kuat ketika informasi tidak hanya diterima sebagai kata-kata, tetapi juga diolah melalui representasi dan aktivitas yang membantu siswa membangun model mental serta menghubungkannya dengan tindakan nyata (Mayer, 2012). Karena itu, pada kasus ayat tentang wudhu, guru idealnya menuntun siswa menghafal ayat, membedah kandungan hukumnya, lalu segera mengalihkannya ke demonstrasi dan praktik bertahap. Sintesis kajian fikih ibadah menunjukkan bahwa strategi berbasis demonstrasi dan latihan langsung efektif menjembatani pemahaman konsep, ketepatan prosedur, dan pembiasaan ibadah sehari-hari (Faqihuddin & Dartim, 2025). Temuan praktik pembelajaran wudhu juga memperlihatkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara nyata, sehingga hafalan tidak berhenti pada ingatan verbal, tetapi menjelma menjadi keterampilan ibadah yang benar (Nawar, 2024).

Manfaat integrasi hafalan, pemahaman, dan praktik dalam pembelajaran PAI terletak pada kemampuannya membentuk ekosistem belajar yang kontekstual dan aplikatif, yakni suasana belajar yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman hidup nyata siswa. Dalam pendidikan autentik, pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dunia nyata cenderung membuat siswa menangkap nilai, fungsi, dan kegunaan pengetahuan secara lebih mendalam, sekaligus memperkuat hasil kognitif dan motivasional mereka (Nachtigall *et al.*, 2022). Dalam konteks PAI, arah ini sejalan dengan kebutuhan reformulasi pembelajaran yang tidak berhenti pada pendekatan tekstual-dogmatis, tetapi menautkan materi dengan realitas sosial, problem kehidupan, dan pembentukan kesalehan individual sekaligus sosial (Aripin *et al.*, 2025). Temuan pada pembelajaran literasi ibadah juga menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan dasar, pemahaman aturan, keterampilan aplikasi, hingga internalisasi nilai mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya “mengetahui” ajaran, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari (Ferianto *et al.*, 2025).

Harmonisasi Al-Qur'an Hadis sebagai Fondasi Karakter

Penggunaan asbābun nuzūl dan asbābul wurūd dalam proses menghafal penting karena keduanya menempatkan ayat dan hadis dalam konteks historis, sosial, dan moralnya, sehingga peserta didik tidak hanya mengingat lafaz, tetapi juga memahami alasan kemunculan pesan wahyu serta relevansinya bagi kehidupan sehari-hari. Kajian tentang nilai pendidikan dalam asbābun nuzūl menunjukkan bahwa konteks turunnya ayat membantu siswa belajar secara bertahap, memahami persoalan secara lebih jernih, serta menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan merespons masalah hidup secara reflektif (Aulia *et al.*, 2025). Sejalan dengan itu, asbābul wurūd berfungsi menjembatani teks hadis dengan realitas, sehingga hadis

yang dihafal dapat dipakai sebagai dasar penalaran etis dan penyelesaian masalah, bukan sekadar hafalan normatif yang lepas dari konteks (Nasir, 2024). Dalam kerangka tafsir tarbawi, integrasi ini juga memperkuat ranah afektif dan spiritual karena pendidikan Al-Qur'an diarahkan untuk membina iman, ibadah, akhlak, keteladanan, dan evaluasi perilaku peserta didik secara utuh (Warman *et al.*, 2024).

Transformasi Desain Pedagogik: Kerangka Kerja Guru (The Core Framework)

Pada tahap perencanaan, pemetaan dan sinkronisasi Kompetensi Dasar (KD) lintas disiplin Tahfidz, Fiqh, dan Qur'an Hadis perlu dimulai dari identifikasi irisan capaian antarmapel agar hafalan tidak berhenti pada penguasaan teks, tetapi bergerak menuju pemahaman hukum dan pembiasaan nilai. Hal ini penting karena kurikulum PAI di madrasah selama ini cenderung tersusun terpisah per mata pelajaran, sehingga integrasi tematik harus dirancang melalui pendekatan broad field design dan madrasah's collaborative curriculum agar satu materi dapat dibaca dari sudut hafalan, dalil, dan praktik ibadah sekaligus (Ilmiyah *et al.*, 2022). Dalam kerangka itu, KD Tahfidz dapat disejajarkan dengan KD Qur'an Hadis pada aspek hafalan dan pemaknaan ayat, lalu dihubungkan dengan KD Fiqh pada dimensi penerapan hukum, sebagaimana model integrasi kurikulum pesantren yang memasukkan nilai agama ke seluruh mata pelajaran, menambah muatan keagamaan, serta menyeimbangkan pelajaran umum dan agama secara sistematis (Musfah *et al.*, 2021).

Pada tahap pelaksanaan, setoran hafalan idealnya tidak diposisikan sebagai aktivitas satu arah yang hanya menilai kelancaran bacaan, melainkan sebagai ruang dialogis yang interaktif dan adaptif antara guru dan siswa. Temuan Rina (2021) menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran tahfidz yang berlandaskan welas asih membangun komitmen relasional dan mewujudkan interaksi edukatif, sehingga proses setoran dapat diisi dengan koreksi, penguatan, dan percakapan singkat yang menjaga kesiapan emosional peserta didik. Sejalan dengan itu, Abdullah *et al.* (2024) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran hafalan meningkat ketika guru memvariasikan metode seperti talaqqi, tasmi', dan takriri, memberi motivasi, serta langsung mengoreksi kesalahan tajwid sebelum siswa melanjutkan ke ayat berikutnya. Dengan demikian, penerapan metode dialogis-adaptif saat setoran hafalan memungkinkan guru menyesuaikan respons terhadap kemampuan siswa, memperbaiki kesalahan secara dini, sekaligus mengubah kegiatan hafalan menjadi proses pemahaman yang lebih hidup dan membimbing.

Pada tahap evaluasi, desain authentic assessment perlu disusun secara komprehensif agar capaian pembelajaran tidak direduksi menjadi sekadar hafalan verbal. Dalam pembelajaran PAI, asesmen autentik menuntut keseimbangan penilaian pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta dilaksanakan sejak proses sampai hasil belajar sehingga guru memperoleh gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik (Marfuah & Fabriza, 2019). Dalam konteks integrasi Tahfidz, Fiqh, dan Qur'an Hadis, prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam tiga fokus: kelancaran hafalan untuk mengukur penguasaan kognitif, praktik ibadah seperti wudhu dan salat untuk menilai presisi psikomotorik, serta observasi adab keseharian untuk menilai internalisasi nilai afektif. Penekanan pada dimensi sikap juga penting karena penerapan penilaian autentik kompetensi spiritual dan sosial terbukti berkaitan dengan kualitas akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari (Dedih & Asri, 2019). Dengan demikian, evaluasi otentik berfungsi sebagai instrumen penilaian sekaligus pembinaan karakter religius yang nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa desain pedagogik guru berbasis kerangka holistik yang mengintegrasikan Tahfidz, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadis secara teoretis mampu mengeskalasi capaian output pendidikan Islam secara lebih utuh pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif, karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk kuat dalam hafalan, tetapi juga memahami makna, terampil mempraktikkan ajaran, serta menunjukkan internalisasi adab dan nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novelty artikel ini terletak pada tawaran rekonstruksi pedagogik integratif yang melampaui pola pembelajaran parsial, sekaligus memberi kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan PAI melalui desain yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan student-centered. Oleh sebab itu, pemangku kebijakan,

madrasah, dan guru disarankan mulai mendobrak sekat antarmata pelajaran dan mengintegrasikan kurikulum secara praksis, sedangkan penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi lapangan atau Research and Development (R&D) guna menguji efektivitas kerangka konseptual ini secara empiris di ruang kelas.

UCAPAN TERIMAKASI

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada institusi akademik, para pendidik, serta rekan sejawat yang telah memberikan masukan ilmiah, dukungan intelektual, dan saran konstruktif selama proses pengembangan kajian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para praktisi dan akademisi Pendidikan Agama Islam yang turut memperkaya pengembangan kerangka pedagogik integratif dalam penelitian ini. Besar harapan penulis agar artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Oktavia, G., & Almasi, M. (2024). Improving students' ability to memorize the Quran: What strategies should teachers use? *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 8(2), 94–106. <http://kjie.ppj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/411>
- Al Arifi, N., Zurqoni, Z., & Robingatin, R. (2026). Challenges in Qur'anic memorization learning at elementary schools: Systematic literature review. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 188–202. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2481>
- Annas, A., Hamid, M. A., & Mubaligh, A. (2025). Curriculum and learning methods balance in strengthening tafaqquh fi ad-din in pesantren-based madrasah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20(1).
- Aripin, S., Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Yusof, N. b. (2025). Effectiveness and reformulation of Islamic Religious Education in schools in the modern era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.7432>
- Aulia, R., Shihab, M. F., Alwan, M., & Syahrudin, S. (2025). The values of education in asbab al-nuzul Al-Qur'an and the strategy to instill them in education. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(1). <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/madinah/article/download/3386/1476/7117>
- Aziz, M., Nst, M. S. Y., & Hasibuan, F. L. H. (2025). Implementation of the Quran memorization curriculum in developing students' character at MIS Humayroh. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/download/23741/pdf>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage Publications Ltd.
- Dedih, U., & Asri, F. F. (2019). Penerapan penilaian autentik kompetensi sikap terhadap akhlak. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4203>
- Dimyathi, M. S., Thabrani, H. M., Syairozi, N. M., Wibowo, W., & Fatihunnada, F. (2025). The cognitive-pedagogical link: Working memory strategies and the enhancement of Qur'an memorization and retention. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 376–389. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.44968>
- Emaliana, I. (2017). Teacher-centered or student-centered learning approach to promote learning? *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 59–70. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/download/2161/2425>
- Faqihuddin, M., & Dartim. (2025). Fiqh learning worship based on demonstrations and direct practice: Literature review on strategies and their impact on students' understanding. *Proceedings of ISETH Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/download/6889/6234>

- Ferianto, F., et al. (2025). A pedagogical model for worship literacy: Integrating the Skill Mastery Pyramid in Islamic Religious Education learning. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 18–33. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/download/36583/13016>
- Ilmiyah, L., Maghfiroh, A., Ardinigrum, A. D., Aryani, N. R., & Zainiyati, H. S. (2022). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 1 Mojokerto. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 83–90. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i2.6998>
- Irfan, M., & Ruslan, M. (2025). Implementation of the Qur'an memorization learning curriculum for Al-Qudwah primary school students Malaysia. *Journal of English Language and Education*, 10(4). <https://jele.or.id/index.php/jele/article/download/768/603>
- Jasmi, K. A., Sahran, R., & Nazim, M. A. A. M. (2022). A student-centered teaching and learning approach among excellent teachers of Islamic education. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 10(2), 113–126. <https://doi.org/10.21093/sy.v10i2.6156>
- Kasidi, N. W. M., Husain, M. S., & Haria, M. (2024). Integrasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan program unggulan tahsin tahfidz peserta didik di MTs Darul Mubin Kota Gorontalo. *Pekerti: Journal of Education, Research, and Islamic Studies*. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/download/5089/2252>
- Khairi, M. H., & Mahariah. (2024). Menjaga hafalan Qur'an di tengah arus modernisasi: Studi tentang strategi dan tantangan guru tahfidz. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Marfuah, A., & Fabriza, F. (2019). Penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 35–58. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/301>
- Mayer, R. E. (2012). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/multimedia-learning/7A62F072A71289E1E262980CB026A3F9>
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., Fauzan, F., & Muawam, M. (2021). Pesantren-based school curriculum integration model in Indonesia. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 223–240. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-13>
- Muttaqin, S. K., Ihsan, M. A., Rifaldi, M., Rizki, A., Muhibbi, M. S., & Agustina, W. N. (2026). Professional and spiritual practices in sustaining Mutqin Qur'anic memorization. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/50667>
- Nachtigall, V., Shaffer, D. W., & Rummel, N. (2022). Stirring a secret sauce: A literature review on the conditions and effects of authentic learning. *Educational Psychology Review*, 34, 2489–2525. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09676-3>
- Nasir, M. (2024). Pengaruh asbāb al-wurūd hadis terhadap pemahaman hukum. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(1), 28–47. <https://doi.org/10.47887/amd.v4i1.115>
- Nawar, B. (2024). Improving ablution skills through the implementation of demonstration methods in class students at SDN 020 Pombuntang in 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.24260/jpeg.v1i2.3790>
- Neliwati, N., Batubara, R., Darwis, M., & Desriadi, D. (2025). Modernisation of memorising the Qur'an: A comparison of traditional and modern methods. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1), 424–437. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.6727>
- Paas, F., & van Merriënboer, J. J. G. (2020). Cognitive-load theory: Methods to manage working memory load in the learning of complex tasks. *Current Directions in Psychological Science*, 29(4), 394–398. <https://doi.org/10.1177/0963721420922183>

- Rahman, M. (2022). The internalization of akhlaqul karimah values in Quran memorization students at the Al-Rasyid Orphanage Tahfidz Al-Rasyid Pondok Alam Barajo Sub-District, Jambi City. *Conciencia: Journal of Islamic Education*, 22(2), 65–74. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/download/14259/6051>
- Rina, N. (2021). Learning communication in Tahfidz Quran through Tarkiz method. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 451–474. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-13>
- Sucia, I. (2025). Penerapan metode muroja'ah pada mata pelajaran tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Suryana, E., Supriadi, U., Fikri, M., Efriani, A., & Langputeh, S. (2024). Exploring memorization patterns in the Tahfidz and Tarjamah Qur'an programs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 375–386. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.29969>
- Sweller, J. (2016). Working memory, long-term memory, and instructional design. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 5(4), 360–367. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2015.12.002>
- Sweller, J. (2023). The development of cognitive load theory: Replication crises and incorporation of other theories can lead to theory expansion. *Educational Psychology Review*, 35(95). <https://doi.org/10.1007/s10648-09817-2023->
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- Warman, A., Nursaniyah, U., & Sriwahyuni, H. (2024). Konsep pendidikan spiritual dalam Al-Qur'an: Studi tafsir tarbawi surah Ibrahim ayat 35–41. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 49–61. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v14n2.49-61>
- Ya'cub, M., Hasan, M. S., Spani, R., & Rohmah, H. (2026). The Al-Qur'an memorization program as an instrument for religious character education for Islamic boarding school students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 15(1), 64–75. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2706>
- Yundianto, D., Khatami, M., Fathony, A., Rangkuti, A. A., & Syahputra, W. (2023). Memorizing the Quran: Exploring academic hardiness, self-efficacy, and perceived social support in Islamic schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), 225–243. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/download/19812/8847/77849>